

Teologi Pembebasan Dr. Ali Syari'ati: Hibridisasi Mistisisme Islam dan Sosialisme Barat dalam Konsep Sosialisme Religius

Dian Topan Arif Pribadi

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, Email: diantopan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengangkat sosok Dr. Ali Syari'ati yang memiliki peran sangat menonjol dalam kurun waktu perjuangan menuju revolusi Iran 1979, ia mampu menginspirasi berbagai pemikiran yang berbeda untuk kemudian melebur menjadi satu semangat pembebasan menuju masyarakat Islam yang egalitarian dan sejahtera. Dalam Revolusi Iran, peran Syari'ati memang tidak terlihat secara visual. Ia meninggal pada bulan Juni tepat dua tahun sebelum Revolusi ini bergulir. Namun meski begitu kehadiran pemikiran Sosialisme Religiusnya yang dianggap sebagai sebuah "*cross pollination*" antara ajaran Islam konservatif yang revolusioner dan ideologi Sosialisme Barat yang konstruktif telah berhasil menarik kaum muda-mudi Iran untuk turut serta dalam perjuangan menjatuhkan tirani Shah Reza Pahlavi. Kajian ini difokuskan pada pemikiran Ali Syari'ati selama tahun 1953 sampai 1977, yaitu saat Ali Syari'ati terlibat di dalam kegiatan-kegiatan politik. Sedangkan jangkauan pembahasannya adalah pemikiran Ali Syari'ati yang berhubungan dengan upaya perubahan sosial. Dalam periode ini, Syari'ati merumuskan apa yang kemudian dikenal dengan Sosialisme Religius. Walaupun tidak secara eksplisit ia sebut, namun kerangka-kerangka berfikir yang sering ia gunakan dalam mengkritisi *status quo* sangatlah identik dengan ajaran sosialisme yang dibubuhi *akidah Islamiyah*. Yang kemudian menjadi semakin menarik adalah ternyata Ali Syari'ati dapat dengan lugas merumuskan Islam dan sosialisme dalam satu garis, tanpa harus terjebak dalam disfungsi-disfungsi yang biasanya ia sendiri mengkritiknya. Syari'ati tampak begitu jitu menganalisa masalah-masalah yang terjadi di Dunia Ketiga –termasuk Dunia Islam– melalui kacamata sosialisme.

Kata Kunci: Ideologi; Sosialisme; Islam; Revolusi.

Abstract

This research raises the figure of Dr. Ali Shari'ati who had a very prominent role during the period of struggle towards the 1979 Iranian revolution, he was able to inspire different thoughts to then merge into a spirit of liberation towards an egalitarian and prosperous Islamic society. In the Iranian Revolution, Shari'ati's role was indeed invisible visually. He died in June exactly two years before the Revolution started. However, even so, the presence of the thought of Religious Socialism which is considered as a "cross pollination" between revolutionary conservative Islamic teachings and the constructive ideology of

Western Socialism has succeeded in attracting young Iranians to participate in the struggle to overthrow the tyranny of Shah Reza Pahlavi. This study focuses on Ali Shari'ati's thoughts from 1953 to 1977, when Ali Shari'ati was involved in political activities. While the scope of the discussion is Ali Shari'ati's thoughts related to efforts for social change. In this period, Shari'ati formulated what became known as Religious Socialism. Although he did not mention it explicitly, the frameworks of thought that he often used in criticizing the status quo were identical with the teachings of socialism that were imbued with Islamic beliefs. What then became even more interesting was that Ali Shari'ati was able to unequivocally formulate Islam and socialism in one line, without having to get caught up in the dysfunctions that he usually criticized himself for. Shari'ati seems to be very good at analyzing the problems that occur in the Third World -including the Islamic World- through the lens of socialism.

Keywords: Ideology; Socialism; Islam; Revolution.

Pendahuluan

Membicarakan Ali Syari'ati dalam konteks politik Iran bukanlah perkara yang mudah. Ia berdiri seiring makin maraknya tindak kolonialisasi dengan menggunakan perangkat agama sebagai pembenar, namun pada sisi yang berbeda ia larut dan terlibat penuh dalam pengembaraan spiritual dan intelektualnya sehingga menghasilkan ide-ide baru yang segar untuk merubah kondisi tragis yang dialami Iran saat itu. Seluruh keresahan yang dirasa Syari'ati sangatlah mudah kita identifikasi, karena memang sejalan dengan keresahan-keresahan seluruh elemen masyarakat dari berbagai belahan dunia lainnya. Dunia Ketiga –atau dalam bahasa sehari-hari disebut Timur- kini berdiri sebagai sebuah panggung teaterikal yang menyuguhkan pertunjukan drama repertoir budaya dengan seperangkat *setting* dan kostum buatan Barat di depan seluruh warga Eropa. Melalui repertoir budaya ini imajinasi masyarakat Eropa dibentuk dengan sebuah asumsi bahwa dunia Barat adalah kebudayaan yang maju, canggih, dan beradab, sedangkan Timur adalah kebalikannya, tertinggal, terbelakang, atau bahkan menjijikan. Pandangan ini melahirkan sebuah kontruksi pemikiran yang kemudian mendikotomikan antara dunia Barat dan non Barat. Dalam satu hentakan Barat menguasai hampir seluruh elemen, orisinalitas, dan esensi Timur yang akhirnya dunia Timur kehilangan jati dirinya sendiri tanpa terasa. (Dahlan, 2000).

Syari'ati melihat ini sebagai efek dari sempitnya pemikiran dan liberalitas Timur dalam merespon neo-imperialisme Barat yang dibalut kapitalisme. Disadari atau tidak, kapitalisme telah menciptakan formasi sosial tergantung (*dependent social formation*) sehingga seluruh seluk beluk sejarah perkembangan ekonomi dan politik negara-negara terbelakang dikendalikan secara eksploitatif oleh negara-negara kapitalis maju (Noer, 2000). Eksploitasi ini juga mengakibatkan negara-negara kecil tersebut harus menerima masuknya *westernisasi* dan merelakan adaptasi budaya asli mereka terkikis bahkan hilang dari keyakinan mereka sendiri.

Dalam kaitannya dengan keresahan tersebut diatas, di negara-negara Dunia Ketiga kini berkembang semangat perlawanan yang kebanyakan lahir dari bawah terutama kalangan rakyat biasa (Hatta, 1957). Dengan didukung para pejuang dan cendekiawan, *people power* ini bergerak secara organisatoris *vis a vis* kekuatan Barat yang besar. Meski selalu memakan korban, perjuangan ini tidak pernah berhenti. Sedangkan dalam dunia Islam, muncul gerakan massa yang dibungkus format “Islam Politik” sebagai bentuk protes dan semangat kebangkitan kembali Islam di forum-forum internasional. Fenomena ini pada awalnya hanyalah berbentuk sekedar pemikiran dan ide-ide yang dilontarkan kaum intelek tanpa ada realisasi, namun pada tahun 1979 Revolusi Islam Iran membangunkan kesadaran Barat bahwa basis-basis kekuatan yang *dibekingi* kelompok agama telah bangkit.

Proses interaksi anti hegemoni Barat ini berlangsung secara sistematis dan simultan. Para ulama dan intelektual yang selama ini berseberangan mulai menyatukan pendapat –terlepas dari unsur-unsur *fiqhiyah*- bahwa berdiri melawan kaum dhalim itu hukumnya wajib bagi setiap muslim yang beriman. Dan Syari’ati adalah salah satu sosok yang berani berkata lantang dan *blak-blakan* menentang dominasi Barat di dunia Ketiga (Ebenstein, 1990) terutama Islam.

Latar belakang pendidikan Barat sekuler yang diperolehnya ternyata tidak melahirkan perasaan cinta dan *return the favour* (balas budi) terhadap Barat (Mas’oed, 1989). Ia malah merasakan bahwa dengan apa yang diperolehnya di Barat ini ia harus mentransformasikannya kepada orang-orang yang berjuang membebaskan tanah airnya dari cengkeraman ideologi menyesatkan. Meski kemudian ide-ide pemikirannya harus bertabrakan dengan *fatwa-fatwa* ulama Syiah kebanyakan, ia tidak pernah berhenti berbicara dan berjuang. Bahkan ketika ia harus mendapat sebutan “Marxis Islam” dari para ulama tersebut.

Sosialisme adalah ideologi yang dipelajari Syari’ati selama di Paris. Dalam ideologi ini ia menemukan sebuah “kekuatan” perubahan yang tidak dimiliki ideologi-ideologi Barat lainnya. Bagi Syari’ati ini adalah ideologi yang sangat jujur karena memang lahir dalam sebuah kondisi global yang terpuruk akibat arus kapitalisme dan ia juga merupakan sebuah bentuk pemikiran tentang identitas sosial dan kultural suatu kelompok tertentu. Sosialisme pula kerap menghiasi ujud-ujud perjuangan di Barat dalam menentang kekuasaan otoriter, seperti revolusi di al-Jazair. Ini tentu sejalan dengan definisi tentang ideologi seperti yang dipaparkan di Bab I, bahwa ideologi merupakan sekumpulan karakteristik ide atau pikiran dari sebuah kelompok atau kelas tertentu, yaitu kelas atau kelompok negara-negara tertindas. Syari’ati meyakini bahwa

sosialisme ini mempunyai unsur-unsur penggerak yang dapat memobilisasi massa untuk menurunkan pemimpin mereka yang sudah tidak dipercaya lagi. Menurut Syari'ati kerangka berpikir sosialisme yang selalu menekankan perlunya sebuah kesamaan, keadilan, dan kesejahteraan bersama dalam lingkungan masyarakat untuk menghindari praktek-praktek kotor kelompok borjuis dan birokrat, dapat menjadi sebuah "suntikan" dan semangat baru untuk ditransformasikan ke dalam perjuangan masyarakat Iran menentang tirani Shah. Paradigma sosialisme ini dianggapnya dapat menjadi sebuah landasan berpikir sekaligus strategi yang jitu untuk membentuk dan merapatkan barisan menumbangkan Shah serta menciptakan perubahan sosial-politik yang signifikan di dalam negeri Iran.

Secara umum pemikiran Syari'ati memang cenderung "kiri", bahkan radikal. Ia memang sangat tertarik dengan konsep-konsep Karl Marx tentang eksploitasi antar kelas (Fromm, 2002). Karena ini diyakininya juga terjadi dalam sejarah awal Islam, seperti yang terjadi pada Qabil dan Habil, dua putra kesayangan Adam. Tetapi jika dikatakan bahwa Syari'ati "sangat Marxis" tentu hal tersebut tetap tidak bisa dibenarkan. Marxisme dalam berbagai kondisi menolak keberadaan Tuhan, tetapi Syari'ati sebagai seorang penganut Syiah Dua Belas Imam dengan tegas meyakini peran, pengaruh, sekaligus "campur tangan" Tuhan dalam berbagai eksistensi manusia di dunia. Dalam periode berikutnya, Syari'ati malah melakukan "kawin silang" atau hibridisasi antara analisa-analisa Marxisme dengan ideologi Islam Syiah yang revolusioner. Ajaran-ajaran Marx sendiri terlebih dahulu ia sandingkan dengan pemikiran-pemikiran awal keislaman terutama yang berhubungan dengan semangat anti penjajahan. Bergabungnya dua kekuatan berfikir yang rasional dan revolusioner ini akhirnya melahirkan protes-protes yang keras terhadap imperialisme monarkhi dan sekuler sekaligus keberadaan lembaga agama itu sendiri. Inilah yang kemudian menimbulkan tentangan tajam dan kuat dari para ulama. Namun begitu proses perjalanan Syari'ati Dalam meneriakan ideologi sosialisme Islamnya ini selalu menarik untuk dikaji terutama jika dikaitkan dengan perjuangan rakyat Iran menumbangkan rezim Shah yang korup dan kotor.

Mengapa Teologi Pembebasan yang bersumber dari pemikiran Dr. Ali Syari'ati tentang Sosialisme Religius ini menarik untuk dikaji secara ilmiah? Karena terdapat kontradiksi yang sangat besar antara dua pendekatan pemikiran yang digunakan Ali Syari'ati untuk menganalisa kondisi sosial politik yang terjadi di Iran sekaligus sebagai sajian solusi untuk keluar dari krisis sosial berkepanjangan, yaitu ideologi Sosialisme dan religiusitas Islam. Kedua paradigma ini sama-sama memiliki *solid power* untuk merubah kondisi sebuah *nation* atau *society*. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah haruskah seorang Ali Syari'ati melakukan "hibridisasi/*cross pollination*" atas kedua ideologi tersebut? Apakah satu ideologi tidak dianggap cukup untuk menawarkan

problem solving untuk kegelisahan yang ada? Konsep “baru” apa yang ditawarkan oleh Ali Syari’ati sebagai hasil dari “kawin silang” kedua ideologi yang bertolak belakang dalam tinjauan sejarah ini.

Agama merupakan sebuah formasi sistem kepercayaan (*beliefs*) yang mempostulatkan eksistensi *creatures* (makhluk), *power* (kekuasaan), maupun *magical* (supernatural) (Sanderson, 1993). Secara sosiologis agama hadir pada saat manusia berhadapan dengan misteri-misteri yang tak terpecahkan oleh rasio atau akal. Agama pada satu sudut ini menjadi sebatas “kepuasan psikologis manusia” (Budiman, 1994). Tetapi pada eksistensi yang lain agama dapat juga hadir sebagai kekuatan pemersatu (Haque, 2000) ketika terjadi perubahan besar dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Dengan kata lain agama seringkali memainkan peranan yang “bersifat kreatif, inovatif bahkan revolusioner” (Nothingham, 1994).

Sementara ideologi (Takwin, 2003) dilahirkan oleh kalangan teorisi dan ideolog di era pasca pencerahan (*enlightment*) yang mendefinisikannya sebagai “ilmu gagasan” (*science of ideas*) (Poespowardojo, 1991). Dalam pandangan mereka, ideologi adalah suatu cara menemukan kebenaran dan mengenyahkan ilusi (Chilcote, 2003). Dalam translasi umum ideologi selalu digambarkan sebagai suatu sistem nilai atau kepercayaan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu (Sergeant, 1986).

Dalam artikel ini penulis berusaha mengkaji pemikiran Teologi (Kuntowijoyo, 1991) Pembebasan (*theology of liberation*) Ali Syari’ati yang berusaha menarik ajaran Islam dan ide-ide sosialisme dalam satu garis linier yang tebal. Dimana meskipun ia berusaha membedakannya dari sosialisme Barat, namun ada banyak kesamaan yang pada akhirnya sosialismenya ini ikut pula disejajarkan dengan sosialisme-sosialisme Barat lainnya. Sosialisme *versi* Syari’ati memang menjadi kerangka berpikirnya yang khas dalam menanggapi pola-pola pemerintahan Shah Reza Pahlevi yang “kotor” dan otoriter. Akan tetapi dalam satu kesempatan ia gunakan pula untuk memberi kritikan-kritikan terhadap kelompok kemapanan ulama dan sistem keagamaan Syiah masyarakat Iran yang menurut Syari’ati kurang memberi perhatian terhadap pembelajaran-pembelajaran sejarah dan peradaban Islam. Inilah paradigma revolusioner yang unik, karena ia mampu sekaligus merespons dan mengkritik dua komponen besar yang terjadi dalam masyarakat Islam Iran pada saat itu. Dan sosialisme ini pula yang telah menarik dan menggerakkan jutaan muda-mudi Iran untuk turun kejalan berdemonstrasi menentang Shah.

Sebelumnya sosok Ali Syari'ati banyak disebut di dunia intelektual Islam sebagai ideolog Sosialisme Islam, sedangkan penyebutan Sosialisme Religius pertama kali dipaparkan dalam *Pesantren Sosialisme Religius* Komunitas Jurnalistik Goresan HMI-MPO Yogyakarta tanggal 16 Februari 2000 lalu, dimana Ali Syari'ati disebut sebagai salah satu tokoh utamanya bersama Ali Asghar Engineer (Engineer, 1993), Hassan Hanafi, dan Muammar Qathafy. Identifikasi Sosialisme Religius sendiri digunakan sebagai landasan universalitas ideologi revolusioner yang juga banyak dimiliki oleh agama-agama lain, seperti gerakan sosio-religius Yesus dari Nazareth dan pemberontakkan kaum Pendeta Buddha di Thailand. Adapun keputusan penulis untuk menggunakan istilah Sosialisme Religius ini, lebih banyak dikarenakan pertimbangan-pertimbangan subyektif. Dimana penulis tidak mengharapkan munculnya kontra-kontra persepsional yang sempit, sebagai efek dari perdebatan apakah pantas Sosialisme disejajarkan dengan Islam atau wajarkah bila Islam dalam prakteknya disandingkan dengan ajaran Sosialisme. Namun yang menjadi tolak ukur penulisan skripsi ini lebih banyak kepada kemampuan Ali Syari'ati menyebut dalam satu nafas, kritik-kritik pedas Sosialisme terhadap otoritarianisme kemapanan dan solusi-solusi yang diberikan Islam sebagai *thoriqah* atau metode pembebasan dan pencerahan umat.

Sosialisme religius sendiri pada dasarnya lahir karena dalam setiap ceramahnya Syari'ati biasanya menggunakan teori-teori sosial Marx, Feurbach, dan Sartre yang kemudian disandingkan dengan konsep Islam yang tertuang dalam *Al Qur'anul Karim*, *Al Hadist*, maupun sejarah hidup dan pendapat *Ahlul Bayt* dan para sahabat seperti Salman Al Farisi, Ibnu Abbas, dan Abu Dzar El Ghiffari. Secara sistematis Syari'ati akan menyaring keseluruhan teori yang ada untuk kemudian dijadikan dasar bagi rencana pembentukan masyarakat yang "sebaik-baik umat".

Dalam konteks yang berbeda, konsep "sosialisme" yang digunakan Syari'ati memang menarik untuk dikaji. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah mengapa Syari'ati tidak memakai paradigma lain yang cukup lazim pada saat itu, seperti komunisme, liberalisme, atau bahkan Islam itu sendiri. Kalau dilihat dari sudut pandang historis, mungkin kita dapat memakluminya. Karena Ali Syari'ati hidup pada suatu negara dan masa yang seluruh sendi-sendi budaya, adat, dan pemikirannya mengalami distorsi dan kemerosotan akibat penjajahan dan pemerintahan yang lalim. Dan tentu saja pemikiran yang banyak berkembang pada saat itu sebagai antitesanya adalah sosialisme. Ditambah dengan pendidikan yang ditempuh Syari'ati di Universitas *Sorbonne* Perancis (Syari'ati, 1996) yang membuatnya banyak bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran radikal seperti Jean Paul Sartre, Louis Massignon, Alexis Carrel, Emile Durkheim, Karl Marx, Frantz Fanon, Jamaluddin Al Afghani, dan tokoh pencetus Revolusi Aljazair, Frans Fanon (Syari'ati, 2003).

Dalam hal ini, kesepahaman Syari'at dengan konsep Marxisme lebih disebabkan oleh kesepahamannya dengan pandangan Marx tentang eksploitasi yang "dijajah" (*the ruled*), di mana Marx menjelaskan secara panjang lebar tentang keberadaan hukum-hukum historis (sejarah) determinisme- bukan determinisme ekonomi- bekerja dengan cara suprastruktur suatu negara, terutama negara-negara yang dominan secara ideologis dan organisasi politiknya, berinteraksi dengan infrastruktur sosial-ekonomi (Syari'ati, 1995).

Namun dengan nada tegas Syari'ati menolak kekosongan sosialisme dari unsur spiritual. Menurutnya faktor utama yang membuat salah satu "kerajaan ideologi" besar ini runtuh adalah akibat jauhnya dari kehadiran Tuhan. Oleh karena itu dalam setiap aksi kritik dan ceramah-ceramahnya, Syari'ati selalu mengkaitkannya dengan unsur-unsur sosiologis, historis, filosofis, dan teologis Islam. Perangkat "religius" ini memang kebanyakan dipengaruhi oleh semangat revolusioner *Mazhab Syi'ah* yang dianutnya. Kepada seluruh murid-muridnya, Syari'ati menyebut bahwa *Syi'ah Ali* atau *Syi'ah Merah*lah yang asli berasal dari Nabi Muhammad saaw, bukan *Syi'ah Safawi* atau *Syi'ah Hitam* milik para Shah yang selalu berbohong atas nama *Ahlul Bayt* dan memutarbalikkan ajaran agama.

Menjadi semakin menarik adalah ternyata Ali Syari'ati dapat dengan lugas merumuskan Islam dan sosialisme dalam satu garis, tanpa harus terjebak dalam disfungsi-disfungsi yang biasanya ia sendiri mengkritiknya. Syari'ati tampak begitu jitu menganalisa masalah-masalah yang terjadi di Dunia Ketiga –termasuk Dunia Islam– melalui kacamata sosialisme. Kelihatannya ini memang merupakan salah satu upaya Syari'ati untuk mengislamkan Marxisme, ideologi yang selama ini di kaguminya. Dalam kurun waktu tersebut Syari'ati tampil dalam banyak peran. Sebagai mujahid-intelektual, ideolog dengan sifat ulil albab, pemikir humanis-religius, dan sekaligus seorang Islam sosialis.

Metode

Kajian ini difokuskan pada pemikiran Ali Syari'ati selama tahun 1953 sampai 1977, yaitu saat Ali Syari'ati terlibat di dalam kegiatan-kegiatan politik. Sedangkan jangkauan pembahasannya adalah pemikiran Ali Syari'ati yang berhubungan dengan upaya perubahan sosial. Namun karena Ali Syari'ati tidak menunjukkan secara implisit bahwa apa yang telah dikatakan ataupun dituliskan yang berhubungan dengan dimensi-dimensi kemanusiaan tersebut sebagai sosialisme religius. Sehingga penulislah yang akhirnya berusaha untuk merumuskan dan mengklarifikasikannya,

tanpa menafikan pemikiran lain yang memiliki hubungan dengan masalah kemanusiaan tersebut.

Artikel ini merupakan kajian sejarah sosial, yang tentu saja menggunakan pendekatan sosial. Oleh karena itu penelitian ini bergerak menggunakan model kualitatif. Dikarenakan penelitian banyak menggali jejak-jejak masa lampau, maka pendekatan yang paling relevan untuk metode penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sejarah (Kartodirdjo, 1987). Metode sejarah, menjadi acuan penelitian penulis, sehingga memberi *guidance* dalam proses penulisan, dimulai dari pengumpulan data-data primer maupun sekunder (heuristik), proses kritik sumber (baik eksternal maupun internal), kemudian masuk ke fase interpretasi data dan menyajikan hasil interpretasi dalam satu cakupan analisa yang komprehensif. Ketika sumber sudah diperoleh, maka langkah pertama yang dilakukann adalah menganalisa seluruh sumber yang bisa berupa: artikel ilmiah, buku-buku, arsip, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Proses selanjutnya melakukan komparasi antara satu fakta dengan fakta lain yang tersaji sehingga melahirkan suatu pandangan atau gagasan yang baru.

Hasil dan Pembahasan

Faktor-Faktor yang Mendorong Lahirnya Sosialisme Syari'ati

Syari'ati lahir diantara dua kondisi besar yang kelak akan mempengaruhi pemikiran radikalnya. Yaitu runtuhnya Uni Sovyet dan naiknya tiran Shah Reza Pahlevi atas dukungan AS dan Inggris. Saat menginjak remaja, ia terlibat langsung dengan perjuangan ulama dan pemuda menentang kebijakan-kebijakan otoriter Shah Iran. Dan setelah dewasa ia melihat sendiri perjuangan yang luar biasa dari rakyat Aljazair yang menentang penjajahan atas tanah mereka. Seluruh pengalaman itu semakin menambah semangatnya untuk ikut berjuang melawan kaum-kaum penindas. Latar belakang pendidikan Perancis yang liberal memudahkan akses bagi masuknya gagasan-gagasan sosialisme dan Marxisme mempengaruhi pola pikir mahasiswa-mahasiswa di sana. Salah satu yang tertarik dengan ajaran ini adalah Syari'ati. Ketertarikannya lebih karena kritik-kritik yang dilancarkan ideologi ini yang sangat keras terhadap kapitalisme dan imperialisme. Ia sangat setuju dengan pendapat Marx bahwa dalam setiap peradaban selalu saja ada eksploitasi kelas antar golongan. Apalagi dalam serentetan sejarah Islam, proses-proses penindasan ini selalu menjadi *background* bagi lahirnya perjuangan para perintis Islam awal.

Meski cenderung sedikit "Marxis", sosok Syari'ati tidak pernah melupakan sisi tradisionalnya, Islam Syiah. Di bawah didikan ayahnya, Syari'ati selalu meyakini bahwa Syiah adalah ajaran paling murni dan revolusioner di banding ajaran-ajaran lainnya. Karena itulah ia tetap berupaya mencari benang merah antara Islam dan

sosialisme. Menurutnya esensi utama sosialisme sebenarnya sudah ada sejak awal Islam diturunkan. Bahkan ia juga menuduh bahwa Karl Marx telah “menyadur” ajarannya dari Islam. Dengan demikian antara Islam dan sosialisme telah terjalin sebuah hubungan “saudara-kandung” yang selama ini tak pernah terdeteksi. Salah satu contoh keyakinannya bahwa orisinalitas sosialisme berasal dari Islam, adalah dengan menyebut Abu Dzar Al-Ghifari (Syari’ati, 2002) sebagai tokoh sosialis pertama di dunia. Abu Dzar dimata Syari’ati merupakan *prototype* Sosialis Penyembah Tuhan. Selain itu menurut Syari’ati, pola hidup Rasulullah dan *Ahlul-bayt* sudah sangat sosialis sehingga inilah yang harus ditiru oleh seluruh muslim.

Sementara itu, kekuasaan turun-temurun dinasti Safawi yang terkenal “hitam” dan “kotor” juga berperan besar dalam membentuk pribadi revolusioner Syari’ati. Ia dengan tegas menyebut dinasti Safawi sebagai dinasti yang paling bertanggung jawab atas runtuhnya tradisi-tradisi keagamaan Syiah yang murni untuk kemudian diganti sesuai dengan kepentingan mereka sendiri. Dinasti ini tercatat pula sering melakukan penyelewengan-penyelewengan terhadap makna-makna dan simbol-simbol suci kaum Syiah sehingga mengalami devaluasi yang drastis secara transendental.

Awal munculnya dinasti Safawi adalah ketika Raja Ahmad mengangkat kolonel Reza Khan yang berasal dari brigade Kosak di kota Qazvin, untuk mengatur keadaan negara yang kacau balau pasca perjanjian antara Inggris dan Perdana Menteri Vossug Ed Dowleh (Tamara, 1980). Pada tanggal 21 Februari 1921, Reza Khan dan pasukannya berhasil menguasai situasi di seluruh Iran, hingga akhirnya diangkat sebagai Menteri Urusan Perang dan KSAB. Namun pada 28 Oktober 1923, Raja Ahmad kembali mengangkat Reza Khan sebagai Perdana Menteri yang baru menggantikan Seyed Ziaddin Tabatabai, sebagai balasan atas jasa-jasanya menghancurkan pemberontakan Republik Guilan, kekacauan di Tabriz dan usaha pemisahan diri Kurdistan.

Era baru mulai terjadi di Iran ketika Turki dibawah kepemimpinan Kemal Attaturk menjadi Republik. Atas desakan rakyat, akhirnya Majelis bersidang tanggal 21 Maret 1924 dan memutuskan untuk tetap mempertahankan kerajaan. Namun peristiwa kontroversial terjadi ketika tiba-tiba Majelis menggulingkan Raja Ahmad dari dinasti Qajar, untuk selanjutnya mengangkat Reza Khan yang akhirnya bergelar Shah Reza pada tanggal 25 April 1925. sejak awal kepemimpinannya, Shah Reza ini dikenal sangat bertangan dingin. Meski beragama Islam ia tetap melakukan pemujaan terhadap agama-agama Zoroaster dan Mages yang memuja api. Selain dikenal akan kebenciannya terhadap kaum ulama Syiah, Shah Reza juga sangat kejam. Ia sangat suka

merampas tanah-tanah kaum bangsawan dan feodal untuk kemudian dijadikan sebagai properti pribadi.

Namun kekuasaan Shah Reza ini tidak bertahan lama. Pada tanggal 17 September 1941 ia digulingkan oleh Inggris dan Rusia untuk kemudian diasingkan di Afrika Selatan hingga meninggal disana. Kepemimpinan kemudian berpindah ke tangan anak lelakinya yang bernama Mohammad Pahlavi pada 17 Desember 1941 (Tamara, 1980), ia kemudian dikenal dengan Shah Reza Pahlavi. Reza Pahlavi ini dikenal sebagai sosok yang dingin seperti ayahnya, ia mendapat didikan yang keras baik dari sang ayah maupun tenaga pengajar dari Perancis yang mendampinginya semasa sekolah di Swiss.

Dibawah Reza Pahlavi ini sistem kerajaan Iran dibagi menjadi tiga kekuasaan besar, yaitu Reza Pahlavi sendiri, istrinya Farah Diba dan Putri Asraf, sang saudari kembar dari Reza Pahlavi. Ketiganya memiliki lingkaran dan jaringan kekuasaan tersendiri yang saling berhubungan erat satu sama lain meski kadang terlihat saling berkonflik satu sama lain. Ketiga jaringan ini kemudian membentuk Yayasan Pahlavi yang awalnya difungsikan untuk tujuan sosial membantu kaum miskin, memberi beasiswa, membuat apotik, serta penerbitan-penerbitan umum. Akan tetapi Yayasan yang sebenarnya mendapat banyak bantuan sumbangan dari luar negeri ini tidak pernah secara resmi mengumumkan keadaan keuangannya. Hampir seluruh keluarga dinasti Pahlavi menjadi pemilik saham dan berhak membagi-bagikan uang yang mereka dapat tanpa kontrol dari Parlemen dan Kementerian Keuangan (Tamara, 1980).

Sejak awal didirikan, Yayasan Pahlavi telah membagi-bagikan uang kepada keluarga raja yang jumlahnya berbeda-beda. Misalnya untuk Ratu Farah Diba (33 juta Toman), untuk putri Asraf (6 juta Toman), untuk Mohammad Reza, saudara laki-laki Shah (5,5 juta Toman), untuk keluarga-keluarga lainnya tidak kurang dari 15 juta Toman dan untuk berbagai orang Iran (8 juta Toman). Ketika keadaan genting pada akhir tahun 1978 dengan berani anggota keluarga kerajaan memindahkan harta kekayaan Perusahaan Minyak Nasional Iran (NIOC) ke luar negeri, dengan jumlah yang hampir mencapai 1 milyar dollar. Yayasan ini sering pula meminta uang sumbangan kepada orang-orang kaya di Iran. Sebuah permintaan paksa yang dilakukan secara halus. Jika tidak dipenuhi maka hubungan kerja dengan pihak kerajaan akan dipersulit. Hingga akhirnya rakyat Iran pulalah yang harus ikut membayar sumbangan tersebut. Ketika Shah Reza meninggalkan negerinya pada 16 Januari 1978, diduga kekayaan pribadinya tak kurang dari 1 milyar dollar AS. Maka tidaklah mengherankan jika keluarga kerajaan ini dipercaya sebagai satu dari sedikit keluarga yang terkaya di dunia karena memiliki kurang lebih 196 perusahaan terbesar di Iran yang bergerak dalam berbagai bidang.

Disamping terkenal suka menimbun-nimbun uang, Reza Pahlavi juga terkenal sering memutar balikkan ajaran-ajaran kaum Syiah untuk kepentingan mereka. Menyikapi hal ini, Syari'ati pernah berkata:

“Keberhasilan terbesar dinasti Safavid adalah dalam mencampurbaurkan tiga unsur yang berlainan, yaitu monarkhi, nasionalisme, dan sufisme menjadi suatu acuan yang bernama Syi'ahisme. Mereka mengolahnya dan memaksa kita untuk memakannya dan sekarang kita masih menelannya. Ini adalah Syi'ah dinasti Safavid. Ia membawa bendera Iran yang dikibarkan dalam melawan Imperium Usmaniyah, melawan Rusia, melawan Arabia dan bangsa-bangsa lain. Semua dipertontonkan di bawah nama agama dan sekte Syi'ah. Demikianlah maka selama pemerintahan Shah Abbas, hari tahun baru yang bertepatan dengan tanggal 10 Muharram, hari ulang tahun kesyahidan Imam Husayn, ditentukan untuk dirayakan pada tanggal 11 di bulan yang sama –jadi hari gembira dan pesta poraq datang satu hari setelah belasungkawa besar dan semangat keagamaan. Anda barangkali memperhatikan bagaimana suatu dinasti yang berkuasa telah menggabungkan dan memanipulasikan unsur-unsur nasional dan religius dalam rangka menyelamatkan posisinya sendiri dan melestarikan posisi itu dalam sejarah. Demikianlah diumumkan bahwa pada 10 Muharram orang harus belasungkawa, melelehkan air mata, mengucapkan do'a-do'a dan menyatakan semangat keagamaan; tetapi perayaan nasional diadakan pada 11 Muharram, tanpa sela waktu sedikitpun, dan merupakan hari gembira dan riang ria.” (Syari'ati, 2001).

Dalam masa inilah Syari'ati merumuskan apa yang kemudian dikenal dengan Sosialisme Religius. Walaupun tidak secara eksplisit ia sebut, namun kerangka-kerangka berfikir yang sering ia gunakan dalam mengkritisi *status quo* sangatlah identik dengan ajaran sosialisme yang dibubuhi *akidah Islamiyah*. Sosialisme religius ini sendiri bukanlah hal yang baru dalam konteks politik global. Sebelumnya sudah banyak tokoh-tokoh muslim yang gencar menyuarakan aliran ini. Sebut saja Jamaluddin Al-Afghani, Asghar Ali Engineer, Muammar Qathafy, dan Hassan Hanafy. Meski sama-sama merumuskan ideologi ini, tetapi diantara mereka masih terdapat keberagaman dalam memahami dan “mensejajarkan” sosialisme dengan Islam secara *kaffah*. Bahkan antara Syari'ati dan Asghar Ali Engineer (yang *notabene* keduanya sama-sama beraliran Islam Syiah) terdapat beberapa perbedaan mendasar dalam menggariskan sosialisme religius ini. Terlepas dari berbagai perbedaan pendapat tersebut, mereka secara serempak mengakui bahwa intisari utama dari sosialisme ada dan bahkan berasal dari Islam, ini dilihat dari sejarah hidup para *anbiya* (nabi) terutama Muhammad SAW yang selalu mengedepankan keadilan, kepentingan umum, serta kesamarataan hak dan kewajiban masyarakat luas.

Walaupun tidak diketemukan fakta bahwa konsepsi sosialisme religius yang digagas Syari'ati banyak menyadur dari tokoh-tokoh tersebut diatas, tetapi persamaan latar belakang politik dan kultur diantara mereka justru menyiratkan adanya kesesuaian yang tidak disengaja dalam menafsirkan sosialisme religius ini. Sebut saja kondisi politik Iran yang *ambruk* dan semakin menipisnya kesadaran akan identitas kultural, hampir serupa dengan kondisi yang dialami Afghanistan, Lybia, Mesir, dan India. (negara-negara asal para pemikir sosialis-Islam diatas). Lahirnya antitesa terhadap paham kapitalis dan neo-imperialisme yang bernama sosialisme ini, mendapat *power* yang sangat kuat dari ornamen religius atau Islam yang menyertainya. Dukungan penuh dari mayoritas rakyat muslim dan *spirit of liberation* yang digaungkan paham baru ini menciptakan tekanan-tekanan yang yang tidak biasa baik dari dalam maupun luar negeri. Terlebih terhadap arogansi AS dan sekutunya yang banyak menguasai tanah-tanah dan sumber-sumber daya Dunia Ketiga. Sosialisme religius kemudian menjadi alternatif baru bagi upaya pembebasan negara-negara miskin yang tertindas.

Rancangan Sosialisme *versi* Ali Syari'ati

Kritik Syari'ati Terhadap Kapitalisme Barat

Seperti dipaparkan sebelumnya, Syari'ati seperti memiliki sebuah romantisme cinta-benci (*love-hate relationship*) dengan beberapa ajaran ideologi-ideologi Barat, seperti Marxisme dan Eksistensialisme. Kecenderungan ini lahir tentu saja berawal dari latar belakang pendidikan Barat yang diterimanya dan *setting* sosial-politik yang terjadi di Iran. Baik kapitalisme, sosialisme, Marxisme, eksistensialisme, maupun humanisme, adalah beberapa elemen penting yang selalu hadir seiring dengan kian kuatnya pengaruh neo-kolonialisme dan neo-imperialisme Barat di dunia-dunia Timur. Kesemuanya memberikan pendidikan politik yang panjang pada satu sisi, namun ikut menyumbang penderitaan yang panjang pula bagi rakyat-rakyat lemah pada sisi yang berbeda.

Syari'ati memang tidak bersikap subjektif ketika dengan tegas ia mengatakan bahwa Islam-lah ideologi yang paling sempurna. Dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan, baik sosiologis, teologis, bahkan historis, Syari'ati berani mengambil kesimpulan bahwa hanya Islam yang menawarkan kedamaian dan kesejahteraan bagi umat manusia diseluruh dunia dibanding ideologi-ideologi yang sarat orientasi material tersebut diatas. Karena dari pengamatannya selama ini, seluruh ideologi-ideologi Barat tersebut hanya menjadikan "kemampuan berproduksi" sebagai titik pangkal tingkat kesuksesan manusia. Ini berbeda dengan Islam yang menilai seseorang itu "berguna atau tidak" dilihat dari kemampuannya bersosialisasi dan bermasyarakat

terhadap sesamanya, sekaligus taraf hubungannya dengan Tuhan –yang *notabene* tidak bisa diukur secara kasat mata.

Manurut Syari'ati yang pertama kali bertanggung jawab akan dekonstruksi pemikiran manusia ini adalah agama. Agama pada saat itu menawarkan sebuah slogan pembebasan manusia dari titah langit yang dominan, liberasi akal dari cengkeraman doktrin agama yang dogmatis, dan liberasi ilmu dari lilitan aksioma-aksioma teologis (Syari'ati, 1996). Slogan-slogan ini memang sangat mengesankan, ia menawarkan kepada manusia sebuah pembangunan surga di dunia ini yang benar-benar “bebas”. Namun tanpa disadari tugas penting untuk mensejahterakan *nations and states* sekaligus membuat manusia menjadi “mesin produktif” ternyata diberikan kepada sains dan kapital (teknologi dan modal). Ini berarti sama saja dengan kembali ke masa lalu ketika kekuasaan dunia hanya dipegang oleh satu kelompok, hanya saja kali ini kelompok penguasa itu bersifat lebih semu.

Syari'ati melihat bahwa sains yang memang telah dibebaskan dari penghambaan terhadap agama, kini digunakan untuk kepentingan kekuasaan dan ditempatkan dibawah kemauan para penguasa lalu diubah menjadi sesuatu yang beku dan sempit wawasan. Sementara mesin-mesin yang pada awalnya diciptakan sebagai alat manusia untuk memuluskan langkahnya menjadi penguasa alam dan dibebaskan dari perbudakan kerja fisik, sekarang berevolusi menjadi sistem mekanis yang membelenggu manusia. Kemudian menurut Syari'ati, pintu-pintu surga yang dijanjikan tadi adalah kapitalisme. *Capitalism*, dipersenjatai dengan sains dan teknologi modern yang memabukkan, berhasil mengubah manusia menjadi sistem mekanis yang berat dan brutal dengan kepemimpinan tekno-birokrasi yang tidak mengenal belas kasihan. Selanjutnya Syari'ati menyebutkan:

“Lalu manusia? Dia hanya merupakan makhluk ekonomi yang dijadikan hiasan di ‘surga’ itu.

Filsafat? Mati, hancur, dan binasa.

Semboyannya? Liberalisme. Yakni memberi wewenang terbatas pada manusia.

Demokrasi? Ialah pemilihan calon-calon yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Kehidupan? Materialis.

Moral? Berpacu merebut keuntungan dan egois.

Sasaran? Menghabiskan kekayaan alam.

Filsafat hidup? Memuaskan nafsu.

Cita-cita? Kemewahan dan kenikmatan.

Keimanan? Kesempurnaan yang dicita-citakan? Makna eksistensi? Konsep manusia?.....Tidak ada apa-apanya.” (Syari'ati, 1996).

Kapitalisme yang oleh Syari'ati disebut sebagai salah satu malapetaka dunia modern ini, ternyata gagal mengembalikan manusia pada konsep kebebasannya sendiri. Ia malah mentasbihkan diri menjadi penguasa diktator yang mengendalikan seluruh sendi-sendi kehidupan manusia hingga terpuruk kedalam situasi yang paling menyedihkan. Dan hanya Islam-lah kata Syari'ati yang mampu memberikan jaminan bagi kebahagiaan manusia dibanding ideologi-ideologi lain yang sekuler tersebut.

Paradigma Gerakan Revolusioner dan Marxisme

Sebelum kita menggariskan secara umum rancangan sosialisme Syari'ati, baik dalam pendekatan paradigma gerakan maupun keterkaitannya dengan Marxisme, terlebih dahulu kita harus mengenal pribadi Syari'ati dalam pandangan Ervand Abrahamian. Dalam pengertiannya, sosok Syari'ati pada dasarnya terdiri dari "tiga" karakter (Azra, 1996): *pertama*, adalah Syari'ati sebagai seorang pakar sosiologi yang sangat percaya dengan hubungan dialektis antara teori dan praktek; antara ide dan *social power*; dan antara kesadaran dan eksistensi *humanity*. Syari'ati ini memiliki komitmen yang tinggi untuk memahami lahir dan tumbuh kembangnya lingkaran birokrasi, dan akhirnya peragian (*decay*) gerakan revolusioner (*revolutionary movements*), khususnya dogma radikal. Yang *kedua* adalah Syari'ati sebagai seorang pengikut ajaran Syiah fanatik yang sangat meyakini bahwa Syiah revolusioner -bertolak belakang dengan seluruh ideologi radikal lain- tidak akan tunduk kepada hukum besi (*iron law*) tentang fermentasi birokratik. Syari'ati yang ini percaya bahwa pada dataran perubahan fundamental, seluruh ideologi dan populasi menghadapi masalah revitalisasi, fermentasi, dan kejatuhan, apakah ada jalan keluar dari dekadensi dan disintegrasi itu? Caranya, menurut Syari'ati, adalah dengan melakukan revitalisasi yang *continuous* (berkelanjutan) terhadap ideolog itu sendiri. *Ketiga*, adalah Syari'ati sebagai sosok *public speaker* yang antusias, artikulatif, dan oratorik, yang sangat atraktif bagi banyak kalangan, terutama kelompok muda yang anti *status quo*. Dalam kedudukan ini, Syari'ati banyak menggunakan slogan, debirokratisasi, abstraksi, dan sinkretisme agama yang tajam terhadap institusi-institusi definit -dalam hal ini adalah rezim Syah Pahlevi dan *religious establishment* yang didominasi kaum ulama.

Secara umum pandangan politik Syari'ati ini memang multidimensional (*multi-faceted*) sehingga bisa ditafsirkan bermacam-macam (*multi-interpretable*) tergantung dari sudut pandang individu atau kelompok yang melihatnya. Meski demikian, dapat pula dianalogikan sebagai sebuah pandangan dunia (*weltanschauung*) yang sangat konsisten dalam artikel-artikelnya. Pandangan dunia Syari'ati yang paling berpengaruh adalah terkait hubungan antara *religion* dan *politic*, yang dapat dikategorikan sebagai dasar ideologi dari pergerakannya. Dalam sudut pandang ini,

Syari'ati dapat diklasifikasikan sebagai pemikir dalam bidang politik dan keagamaan (*politico religio thinker*).

Menurut Syari'ati, Islam dalam bentuk orisinilnya –yang belum didominasi oleh kubu konservatif- merupakan ideologi revolusioner menuju arah pembebasan Dunia Ketiga (*the Third World*) dari segala bentuk penjajahan politik, ekonomi, dan asimilasi kultur Barat. Ia merasakan permasalahan kuat yang dimunculkan oleh kolonialisme dan neo-kolonialisme yang mengalineakan rakyat dari akar-akar tradisi dan kultural mereka. Karena itu, menurut Syari'ati, negara-negara Dunia Ketiga, seperti Iran, membutuhkan dua bentuk revolusi yang saling berkesinambungan. *Pertama*, revolusi nasional, yang mengarah bukan hanya untuk mengakhiri segala bentuk dominasi Barat, tetapi juga untuk merevitalisasi elemen-elemen kebudayaan dan identitas nasional negara Dunia Ketiga yang bersangkutan. *Kedua*, revolusi sosial untuk menghapuskan seluruh bentuk eksploitasi dan *poverty* untuk menciptakan masyarakat yang adil dan “tanpa kelas (*classless society*)” (Ridwan, 1999).

Dalam *pandangan* Syari'ati, negara-negara Dunia Ketiga saat ini telah dihinngapi virus berbahaya semacam imperialisme internasional yang mengejawantah dalam formulasi korporasi multinasional, rasisme, penindasan kelas, ketidakadilan, dan apa yang selama ini disebut dengan “*the poisoning of westernization of an indigenous culture*” (*gharbzadeh/westoxication*). Ia juga turut mengecam imperialisme Barat dan disparitas sosial sebagai musuh terbesar masyarakat yang harus diperangi dalam jangka panjang. Tetapi untuk jangka pendek, ada dua musuh besar menurut Syari'ati yang harus diberantas terlebih dahulu, yaitu *pertama* Marxisme vulgar, yang menjelma terutama dalam bentuk Stalinisme yang sangat digandrungi banyak intelektual muda, dan *kedua*, Islam konservatif sebagaimana yang dinahkodai kaum ulama.

Pada satu pihak, Syari'ati masih menggunakan paradigma, kerangka berfikir, dan analisa Marxis untuk menguraikan perkembangan masyarakat. Resistansi dan kritisisme terhadap kemapanan politik dan agama, hampir secara keseluruhan menggunakan pendekatan dan analisis Marxis. Bahkan ia menekankan, orang tidak akan mampu memahami sejarah dan masyarakat tanpa pengetahuan mendalam tentang Marxisme. Ia menolak anggapan sebagian besar kalangan bahwa Marx hanyalah seorang materialis tulen yang memandang manusia sebagai makhluk yang tertarik kepada hal-hal yang bersifat materi belaka, tidak pada hal-hal yang ideal maupun spiritual. Ia bahkan dengan tegas menyanjung Marx yang dinilainya jauh lebih tidak “materialistik” dibandingkan mereka yang mengklaim sebagai “idealis” atau mereka yang memandang diri sebagai “beriman dan religius”. Karena itu seperti yang

terlihat dalam karya-karyanya, dapat kita pahami kenapa ia sangat dipengaruhi Marxisme, khususnya neo-Marxisme, terutama dalam pandangannya tentang sejarah sebagai proses dialektis dan tentang masa tertindas dalam hubungannya dengan keamanan politik dan agama.

Tetapi di lain pihak, Syari'ati juga dengan *frontal* mengecam Marxisme, yang mengejawantah dalam partai-partai sosial atau komunis. Ini dianggapnya sebagai sebuah “pengkhianatan” terhadap esensi dari Marxisme itu sendiri. Kontradiksi-kontradiksi dalam memandang Marxisme itu sendiri kemudian ia luruskan dengan membagi kehidupan Karl Marx dalam tiga fase yang masing-masing terpisah dan berbeda (Abrahamian, 1989). Yang *pertama*, Marx muda sebagai filosof ateistik, yang mengembangkan materialisme dialektis; menolak eksistensi Tuhan, jiwa dan kehidupan di akhirat. Sifat ateistik ini dikembangkan ke luar Eropa; dalam memerangi gereja reaksioner mereka mengecam seluruh bentuk agama tanpa kualifikasi dan kecuali. *Kedua*, Marx dewasa, yang terutama merupakan seorang ilmuwan sosial yang mengungkapkan bagaimana penguasa mengeksploitasi mereka yang dikuasai (*the ruled*). Marx dalam kapasitas ini lebih jauh menjelaskan tentang bagaimana hukum-hukum “determinisme historis” –bukan “determinisme ekonomi”- berfungsi dan tentang bagaimana suprastruktur di negara manapun, khususnya ideologi dominan dan institusi politiknya berinteraksi dengan infrastruktur ekonomi. Yang *ketiga* adalah Marx tua yang merupakan seorang politisi. Pada fase ini Marx dan Marxisme menjelma menjadi partai revolusioner. Marx ini sering membuat prediksi yang pantas dari segi politis tetapi tidak sesuai dengan metodologi ilmu sosialnya. Inilah kemudian disebut Syari'ati sebagai “Marxisme vulgar”, yang pada akhirnya mengaburkan “Marxisme ilmiah” (*Scientific Marxism*).

Syari'ati sebagaimana dipahami selama ini, tidak antipati dengan Marxisme, setidak-tidaknya yang dibawa oleh Marx dewasa. Bahkan ia diyakini memiliki agenda khusus untuk “mengislamisasikan Marxisme” atau Marxifikasi Islam. Berbeda dengan ulama mayoritas yang menuduh kaum Marxis sebagai kaum ateis dan kafir, dan dianggap bergelimang dengan dosa, Syari'ati sebaliknya mempertanyakan penggunaan istilah “kafir” itu sendiri. Baginya, muslim sebenarnya –sebagai antitesis orang kafir- dengan keimanannya kepada Tuhan tidaklah praktis memiliki kebenaran subyektif. Muslim hakiki adalah mereka yang disamping beriman kepada Tuhan, juga bersedia melakukan aksi konkret untuk melawan penindasan. Dengan logika ini, Syari'ati menyatakan secara implisit bahwa kaum Marxis yang menekankan aksi revolusioner juga mempunyai kebenaran, dan karenanya tidak dapat dituduh kafir. Atas dasar itu pula, Syari'ati sering mengkritik ulama yang dianggapnya mencoba memperoleh kontrol monopolistik, mereka selain membuat kitab suci tidak dapat dipahami secara mudah oleh kaum awam, juga telah menekankan pada pentingnya

bagi umat untuk berlaku *taqlid* kepada ulama. Ini semua mereka lakukan untuk menegakkan apa yang disebut Syari'ati sebagai "depotisme spiritual" (*istibdad-i ruhani*). Bahkan *taqlid* dimata Syari'ati telah dipelintir maknanya oleh kaum ulama:

"*Taqlid* bukan hanya rasional, ia sebenarnya adalah sikap dasar akal; jika seseorang tidak tahu, dia mengikuti keputusan orang yang tahu. Alasannya adalah ketika akal tidak dapat memahami sesuatu, ia menyerah pada dirinya sendiri. Seorang pasien yang bijak, misalnya, adalah orang yang tidak mempermainkan akal dokter ahlinya, karena di sini akal akal sepenuhnya *taqlid* dan perintah akal mengikuti perintah dokter. Insinyur, dokter, pengacara, dan pemimpin organisasi politik atau revolusioner mengklaim bahwa mereka yang paling disiplin dan patuh kepada mereka adalah yang paling cerdas dan cemerlang di antara klien dan bawahan mereka. Ini karena intelegensia pembeda (*discriminating intelligence*) mereka mengajarkan, bahwa mengatakan apa yang tidak mereka ketahui merupakan kelancangan". (Syari'ati, 1996).

Untuk merombak "depotisme" tersebut menurut Syari'ati harus dilakukan perubahan. Suatu perubahan yang harus diorientasikan kepada penumbuhan "kesadaran revolusioner" ketimbang menciptakan "keilmuan skolastik". Setiap individu memiliki hak untuk langsung –tanpa harus melalui ulama- meninjau sumber-sumber tekstual. Bahkan menurutnya, seorang *mujtahid* dapat menghasilkan *ijtihad* menyangkut hukum Islam tanpa harus terlebih dahulu mempelajari Al Qur'an. Dengan cara inilah, pembaruan dapat difungsionalisasikan untuk mengubah agama dari *negative religion* menjadi *positive religion*:

"Yang memberikan tanggung jawab, kesadaran dan arahan adalah ajaran Islam, sedangkan berbagai studi Islam adalah suatu bidang tentang pengajaran yang juga disediakan bagi seorang orientalis, namun ia dapat dikuasai oleh seorang reaksioner sesat atau musuh yang berniat jahat. Itulah mengapa seorang laki-laki atau perempuan yang tak terdidik dapat memiliki pemahaman Islam yang lebih baik, dapat berpikir dan hidup lebih segaris dengan ajaran-ajaran Islam, dan dapat memahami tanggung jawab yang lebih baik daripada seorang filosof, sarjana, atau mistikus. Misalnya, seseorang yang membaca beberapa buku *fiqh* akan memiliki pemahaman tentang system undang-undang hukum Islam, sedangkan orang yang mempelajari kehidupan Nabi SAW memahami makna Islam".

Hal ini juga segaris dengan keyakinannya bahwa, umat Islam dapat berhubungan langsung dengan Tuhannya atau para Imam tanpa terlebih dahulu minta pertolongan ulama. Menurut Syari'ati, setiap manusia memiliki kontak yang langsung dengan Tuhan, kapanpun dan dimanapun. Senada dengan itu, Sayyid Quthb mengatakan:

“Dalam Islam tidak dikenal kependetaan, dan tidak pula ada penengah antara hamba dan Khaliknya. Setiap orang Muslim di penjuru dunia dan di hamparan laut dapat berhubungan sendiri dengan Tuhannya, tanpa pendeta dan tanpa orang suci. Seorang pemimpin muslim tidaklah menyandarkan wewenangya pada “hak Illahi”, juga tidak pada peran penengah antara Allah dan manusia, melainkan pelaksanaan kekuasaannya itu bersandar kepada masyarakat Islam, sebagaimana kekuasaan itu sendiri bersandar kepada kemampuan melaksanakan agama yang setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memahami dan melaksanakannya jika mereka memahaminya, dan semua berhukum kepadanya secara sama.” (Madjid, 2000).

Jika kita telaah lebih lanjut, maka sebenarnya posisi agama merupakan instrumen yang sangat penting dan dapat diaplikasikan sebagai alat penggerak yang sangat revolusioner. Agama diasumsikan sebagai candu “semu” bagi masyarakat, seperti kata Karl Marx, hanya jika ia selalu menjadi lenguhan kaum yang tertindas (*sigh of oppressed*), hati dari manusia robot (*heart of heartless would*), dan jiwa dari keadaan yang kosong (*spirit of a spiritless situation*) (Engineer, 2003). Namun sebenarnya agama tidak selalu menjadi sekedar lenguhan dari kaum yang tertindas (memakai istilah dari Karl Marx); agama juga bisa menjadi sebuah pedang yang tajam di tangan umat manusia. Agama tidak selalu menjadi tameng untuk menghindar dari konfrontasi melawan para eksploitor; agama bisa menjadi mata air motivasi yang tangguh untuk menggulingkan *status quo*. Jika agama secara utuh dianggap sebagai nilai Ilahi yang suci dan berdiri segaris dengan revolusi, kemajuan dan perubahan, maka agama sendiri harus dilepaskan dari aspek-aspek teologis yang bersifat filosofis dan statis–yang berkembang mencapai puncaknya hingga aspek filosofis ini menjadi bagian utama dari agama bukannya mendukung kaum yang tertindas, namun justru mendukung kelompok penindas. Dengan kata lain, pembebasan teologi secara optimal diperlukan untuk mengembangkan sebuah teologi pembebasan (*theology of liberation*).

Dan masih menurut Syari'ati, antara Marxisme dan Islam adalah dua ideologi yang mencakup banyak dimensi kehidupan manusia dan pemikirannya (Syari'ati, 1996). Keduanya bersandar pada gerakan kemerdekaan politis dan integritas untuk menata masyarakat yang berkeadilan sosial. Keduanya pula memiliki kosmologi khusus, bentuk organisasi khusus, filsafat sejarah, serta harapan-harapan masa depan khusus serta cara yang spesifik untuk menyebarkan pandangan tersebut. Keduanya juga turut berkepentingan dengan kehidupan pribadi dan sosial manusia dimuka bumi – yang tentu saja tidak terlepas dari perbedaan-perbedaan mendasar diantara keduanya seperti orientasi spiritual dan spirit atau ruh yang mengiringinya.

Menurut Syari'ati Islam dan Marxisme sangat jauh kontradiktif dalam hal ontologi dan kosmologi. Ringkasnya, Marxisme berdasar pada materialisme dan

melegitimasi sosiologi, antropologi, etika dan filsafat kehidupannya dari materialisme. Dengan kata lain alam Marxis adalah alam materialis. Sebaliknya, kosmologi Islam menyandarkan pada kepercayaan terhadap Yang Tak Terlihat (Yang Ghaib) dimana ia didefinisikan sebagai aktualitas yang tak diketahui, yang ada diluar gejala material dan natural yang dapat ditangkap oleh indera dan dapat diserap secara intelektual, ilmiah dan empiris. Serta merupakan tatanan hakikat yang lebih tinggi dan titik pusat dari semua gerakan, hukum, dan gejala dunia ini.

Diantara semua ideologi di dunia -terlepas religius atau tidak- hanya Marxisme saja lah yang telah membangun ideologi paripurna yang beraneka segi, sedangkan Islam sebagai suatu agama dan bangsa (*ummah*) sangat bertentangan dengan Marxisme dalam setiap dimensi. Marxisme, diantara semua ideologi baru, bersifat unik, karena Marxisme berjuang untuk mendasari setiap aspek kehidupan manusia -material dan spiritual, filosofis dan praktis, individual dan sosial- dengan pandangan dunia matialistiknya yang khas. Dengan alasan inilah, sistem tersebut menimpakan malapetaka materialisme pada setiap dimensi kehidupan manusiawi. Sementara itu, diantara semua agama historis, hanya Islam lah yang mempunyai begitu banyak keluasan. Islam tidak melimitasi diri pada perintah-perintah mengenai *relationship* antara manusia dengan Tuhan, atau penyucian jiwa, namun Islam justru menampilkan diri sebagai ajaran yang meliputi berbagai aspek kehidupan kemanusiaan. Dari seluruh perbedaan tersebut, Syari'ati menilai bahwa antara Islam dan Marxisme tidak dapat dipecah-pecah. *Pertama*, semua anasir dan dimensinya bergabung di sepanjang garis pandangan dunianya yang tersendiri, saling bertentangan secara diametris. Menambah suatu unsur atau dimensi pada salah satu dari keduanya, atau menyingkirkannya, hanya akan mengakibatkan keruntuhan struktur keseluruhan. *Kedua*, suatu ideologi adalah suatu keseluruhan yang saling terkoneksi, mempunyai jiwa dan esensi tunggal, dan suatu *raison d'etre* yang unik. Usaha untuk memisahkan ke dalam anasir penyusunnya akan berakibat seperti membunuhnya dan kemudian membedah mayatnya. Dengan kata lain menurut Syari'ati, karena Marxisme dilahirkan atas gagasan materialisme dan menganggap asal esensi manusia adalah debu, maka humanismenya berakhir dalam depresiasi status manusia sampai kepada status obyek. Sedangkan Islam, karena ia mendasari humanisme ketuhanannya dengan *Tauhid*, maka pada tingkat ilmiah Islam melukiskan manusia sebagai tanah, sedangkan pada tingkat analisis eksistensial Islam menariknya dari debu ke arah dimensi ketuhanan dan nilai transendental absolut (Syari'ati, 1996).

Dalam spektrum politik, pemikiran Syari'ati ini sangat berpengaruh terhadap upaya revolusi di Iran. Para pemuda seperti mendapat “suntikan” baru dalam gerakan mereka. Sosialisme religius ini kemudian mampu bersanding dengan damai bersama dogma-dogma kaum ulama ketika ribuan massa turun ke jalan menyuarakan reaksi antipati terhadap Shah Reza Pahlevi. Meski kemudian yang jadi pemenang adalah dominasi ulama, tetapi sosialisme religius sampai sekarang tetap menjadi ideologi kaum-kaum muda progresif Iran yang anti kemapanan.

Simpulan

Tidak diragukan lagi bahwa sosok Ali Syari'ati adalah figur yang sangat menonjol dalam kurun waktu perjuangan menuju revolusi Iran 1979, ia berdiri bersama seluruh rakyat Iran menentang segala bentuk pemerintahan yang kotor. Ia dengan lantang menyuarakan “wajibnya” umat Islam kembali pada fitrah manusia, yaitu hamba Allah yang dengan sepenuh hati bersedia menegakkan syari'at Islam di muka bumi. Ia juga mampu mengaspirasikan berbagai pemikiran yang berbeda untuk kemudian melebur menjadi satu semangat pembebasan menuju masyarakat Islam yang egalitarian dan sejahtera. Sepanjang hidupnya pribadi-pribadi besar seperti Nabi Muhammad Saw, Imam Ali as, Imam Husayn as, dan Abu Dzar al Ghifari menorehkan pengaruh besar dalam pemebentukan kepribadiannya. Namun pada saat yang bersamaan pula pemikiran filosof-filosof barat seperti Karl Marx, Jean Paul Sartre, Emile Durkheim, dan Max Weber turut “mewarnai” corak pemikiran dan kritisasinya terhadap kondisi global dunia, terutama yang dialami umat Islam pada khususnya.

Dalam Revolusi Iran, peran Syari'ati memang tidak terlihat secara visual. Ia meninggal pada bulan Juni tepat dua tahun sebelum Revolusi ini bergulir. Namun meski begitu kehadiran pemikiran-pemikirannya telah berhasil menarik kaum muda-mudi Iran untuk turut serta dalam perjuangan menjatuhkan tirani Shah Reza Pahlavi. Jauh sebelum Revolusi ini terjadi, Syari'ati bersama tokoh-tokoh seperti Sayyed Hosein Nasr, Murtadha Muthahhari, Mehdi Bazargan, dan Imam Khomeini, telah berupaya merancang suatu revolusi putih untuk menjatuhkan Shah. Meski berbeda pandangan, Syari'ati bersama kelompok ulama tetap memiliki kesamaan misi untuk menyatukan seluruh rakyat Iran turun ke jalan-jalan berdemonstrasi.

Pada dasarnya, figur Syari'ati memang tidak pernah bisa kita lepaskan dari pengaruh religiusitas keluarganya maupun tradisi Islam Syiah yang dianutnya. Sang ayah, Muhammad Taqi syari'ati, adalah ulama besar yang lebih memilih ber-*uzlah* ke kampung halamannya daripada hidup mewah di kota sebagai ulama pemerintah. Taqi Syari'ati hidup dengan seluruh ilmu dan kejujurannya. Di Mazinan (kampung halaman Syari'ati) inilah ia bersama tokoh-tokoh pembaru pemikiran dan politik di Iran melahirkan sebuah kelompok yang dikenal sangat berpengaruh pada zaman

Mossadeg, yaitu Pusat untuk Penyebaran Kebenaran Islam (*Markaz Nasyr Ar-haqa'iq Al-Islamiyah*) dan *Nehzat-I Khodaparastan-I sosialist* (Gerakan Sosialis Penyeimbang Tuhan). Dari kondisi seperti ini Syari'ati kemudian lahir dan melihat langsung ujud perjuangan ayahnya. Hal ini terasa sangat berkesan bagi jiwanya, sang ayah oleh Syari'ati disebutkan sebagai *the real rausyanfekr*, yaitu intelektual yang tercerahkan.

Sementara itu, tradisi Islam Syiah konservatif yang diajarkan ayahnya, juga ikut mewariskan banyak tahap-tahap revolusioner dalam pemikirannya. Pribadi-pribadi agung Imam-Imam Syiah dinilainya sebagai sebuah simbol dan semangat perjuangan tiada henti untuk menegakkan hukum Allah di muka bumi. Pemahaman ini tentu sangat jauh berbeda dengan konsepsi Islam Syiah pada masa dinasti Safavid yang banyak mengalami pembelokkan dan penyelewengan. Paham-paham inilah yang kemudian selalu ia serang untuk mengembalikannya kepada *spirit* ideologi yang sesungguhnya, yaitu apa yang ia sebut dengan Syiah Merah (*Red Shi'ism* atau *Shi'ism of Martyrdom*) untuk membedakannya dari Syiah Hitam milik kaum Safavid.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrahamian, Ervand. (1989). *Radical Islam: The Iranian Mojahedin* (hal. 293-294). London: I. B. Tauris.
- Akhavi, Shahrugh. (1980). *Religion and Politics in Contemporary Iran: Clergy-State Relations in The Pahlavi Period* (hal.100-101). Albany: State University of New York Press.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* (hal. 212-214). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , (1996). *Pergolakan Politik Islam* (hal. 68). Jakarta: Paramadina.
- Burke III, E. dan Ira Lupinus. (1988). *Islam, Politics, and Social Movement* (hal. 289-290). Berkeley.
- Chehabi, H.E. (1990). *Iranian Politics and Religious Modernism: the Liberation Movement of Iran under the Shah and Khomeini* (hal. 202-203). London: I.B. Tauris & Co. Ltd.
- Chilcote, Ronald H. (2003). *Teori Perbandingan Politik* (hal. 44), Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Dahlan, Muhiddin M. (2000). *Sosialisme Religius, Suatu Jalan Keempat?*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Donahue, John D., dan Esposito, John L. (1984). *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah* (hal. 559). Jakarta: Rajawali Press.

- Engineer, Ali Asghar. (1993). *Islam dan Pembebasan* (hal. 83). Yogyakarta: LKiS.
- (2003). *Islam dan Teologi Pembebasan* (hal. 29). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esposito, John L. (1992). *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas* (hal. 120-121). Bandung: Mizan.
- Faqih, Mansour. (1994). *Spiritual Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat* (hal. 227). Yogyakarta: Interfider.
- Fromm, Erich. (2002). *Konsep Manusia Menurut Marx* (hal. 77). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hatta, Mohammad. (1957). *Pengantar Ke Jalan Ekonomi Sosiologi* (hal. 152-156). Jakarta: Fasco.
- Haque, Ziaul. (2000). *Wahyu dan Revolusi*. Yogyakarta: LKiS.
- Keddie, Nikkie R. (1981). *Roots of Revolution, an Interpretative History of Modern Iran* (hal. 215). New Haven, London: Yale University Press.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholis. (2000). *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Agama Dalam Sejarah* (hal. 182). Jakarta: Paramadina.
- Maksum. (1994). *Mencari Ideologi Alternatif* (hal.19.). Bandung: Mizan.
- Mas'oed, Mokhtar. (1989). *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisa dan Teorisasi* (hal. 11-15). Yogyakarta: PAU-SS UGM.
- Muthahhari, Murtadha. (2002). *Manusia dan Alam Semesta* (hal. 69). Jakarta: Lentera.
- Noer, Deliar. (2000). *Pemikiran Politik Di Negara Barat* (hal. 201). Bandung: Mizan.
- Nothingham, Elizabeth K. (1994). *Agama Dan Masyarakat* (hal. 42-43), penterj. Muois Noahari. Jakarta: Rajawali Pers.
- Oetojo Oesman dan Alfian (ed). (1991). *Pancasila Sebagai Ideologi* (hal. 48). Jakarta: BP-7 Pusat
- Ridwan, M. Deden (ed.). (1999). *Melawan Hegemoni Barat, Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Lentera.
- Sanderson, Stephen K. (1993). *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (hal. 518-519). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sartono Kartodirdjo. (1987). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium, Jilid I*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Sergeant, Lyman Tower. (1986). *Ideologi Politik Kontemporer* (hal. 3). Jakarta: PT. Bina Aksara.

-
- Syari'ati, Ali. (2002). *Abu Dzar Suara Parau Menentang Penindasan* (hal. 7). Bandung: Muthahhari Paperbacks
- . (1996). *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat* (hal. 68). Penterj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah.
- . (1993). *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*. Penterj. Syafiq Basri dan Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- . (1996). *Islam Agama Protes*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- . (1995). *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi* (hal. 9). Penterj. M.S Nasrulloh dan Afif Muhammad. Jakarta: Penerbit Mizan.
- . (2003). *Kemuliaan Mati Syahid*. Penterj. Dede Azwar Nurmansyah. Jakarta: Pustaka Zahra.
- . (1996). *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*. Bandung: Mizan.
- . (1998). *Membangun Masa Depan Islam: Pesan Untuk Para Intelektual Muslim* (hal. 25). Penterj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- . (2001). *Paradigma Kaum Tertindas* (hal. 16). Penterj. Saifullah Mahyuddin. Jakarta: Al-Huda.
- . (2001). *Tugas Cendekiawan Muslim* (hal. 164-165). Penterj. M. Amien Rais. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . (1989). *Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologis* (hal. 53). Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Takwin, Bagus. (2003). *Akar-Akar Ideologi* (hal. 4-5). Yogyakarta: Jalasutra.
- Tamara, Nasir. (1980). *Revolusi Iran*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.